

Lampiran 1. Transkrip Wawancara Bapak Elang Panji

Maaf ini pak, ganggu pagi2... kami tim dari UI, rombongannya bu Tamara, jadi kami sedang melakukan penelitian masalah naskah. jadi tiga belas tahun yang lalu ibu titik pernah meneliti naskah-naskah yang ada di Cirebon, tetapi beliau hanya mencoba melihat naskah dari bidang filologinya.. kami berusaha mencoba meneliti masalah penyimpanan naskahnya.. jadi sejauh mana bapak menyimpan naskahnya tersebut.. apakah bapak mungkin memiliki kearifan untuk menyimpan naskah tersebut, apa mungkin dengan bahan tertentu atau apa sehingga naskah tersebut awet.. sudah sejauh itu atau belum.. jadi kami ingin tahu bagaimana pola penyimpanan naskah bapak. jadi apakah bapak dengan syarat turun temurun itu punya kearifan tersendiri, seperti itu. kami jadi ingin menggali nanti mungkin kami mau minta selain wawancara ke bapak, kita juga kalau bapak berkenan diizinkan untuk melihat bagaimana bapak menyimpannya. kami juga ingin melihat naskah itu terbuat dari apa, fisiknya seperti apa., kami juga membawa beberapa peralatan, dari kondisi fisik itu kami bisa merekomendasikan sejauh mana keberadaan naskah Cirebon ini. soalnya dari 22 yang kemarin ibu titik teliti ternyata banyak yang sudah meninggal dan tidak tahu keberadaannya sekarang di mana. mudah2an ada sesuatu yang baru dari 13 tahun yang lalu, apakah yang lama itu masih ada, kalau tidak ada, kemana larinya...

Makasih ya, terima kasih atas kehadiran bapak ibu dan rekan seniman budayawan sehubungan dengan hal ini. jadi dalam hal ini, keahlian kami tidak ada... apa... hanya kebetulan secara garis rerengan, rentetan yah, dari buyut, kakek sampai ke ayah, kemudian sampai ke saya. itu perawatan sangat tradisional, jadi bertumpuk-tumpuk gitu.. setelah kemaren ada ibu yang dari Bima itu, siapa namanya.. yang dokter.. setelah itu kami sudah dikasih tahu satu naskah, sementara dikasih kemiri tempo hari naskah dikasih kemiri yang dibakar, satu map satu kemiri. dan itu sudah saya laksanakan, tiga bulan yang lalu kalau nggak salah yak.. yang kedua, silahkan saja kalau mau lihat sih, fotokopi sudah ada di pak aman. karena itu penelitian di museum.

Ada sedikit yang mau saya tanyakan sebelum ke naskah, boleh mungkin bapak bisa cerita.. naskah itu dari mana asal usulnya, di bapak tangan keberapa, bisa cerita seputar naskah itu mungkin.

Diceritain juga? saya kira naskahnya begini... semua naskah semua dari keraton, dan karena saya juga salah satu di antara dari trah itu. saya tidak bisa menceritakan bu, mohon maaf jangan ditulis.. pokoknya naskah ini adalah naskah mertasinga saja ya. yang keberadaannya masih siap untuk diteliti. lebih dari tiga ratus kalau dikumpulkan yah..di rumah saya aja kan ada seratus lebih..

oh jadi yang di tempat bapak seratus, di tempat lain..

oh jangan, delapan puluh aja lah sekarang. saya tidak bicara naskah lain, hanya naskah mertasinga yak. itu kan sudah ditulis di residen bogor tuh yang wahyu itu yah. yang kerajaan Cirebon itu..

Pak aman wahyu?

Itu orang sini asli bu, om saya, itu residen bogor ya waktu itu, itu anu wahyu kusuma, rumahnya dekat sini, di belokan tuh... rumahnya di belakang masjid, eh di belakang balai desa. orang tuanya di situ dulunya kakeknya, ibunya dia tinggal di sini sama kakak saya.

-wawancara berpindah ke ruangan tempat penyimpanan naskah-

cuma kebetulan abis beres-beres nih. jadi fotonya saya simpen di dalam, biasanya foto semua di sini. foto uyut nih hehehehe. ini kurang lebihnya dari empat ratus tahun..

Empat ratus tahun naskah itu pak?

Boleh dicek, boleh di lab.. dan berbagai macam isi itu yah. baik itu tentang sastranya maupun tarekatnya, mau agamanya, mau sosial ini... dan lain-lain. dan mungkin untuk tarekat juga saya

keluarkan yah... itu kan nafsi2, tentang tasawuf yah... ujung2nya kan tentang tauhid yah, semua naskah ke situ ya, tentang jati diri kita.

Terus sejauh ini, masih diamalkan nggak pak, isi dari naskah itu?

ya harus... harus...

Itu kan... mungkin hanya.. bapak sendiri sudah mendalami seluruh naskah yang bapak punya? atau belum...

waduh.. ya nggak kuat, orang segitu banyaknya yak... satu naskah saja ya bisa luar biasa kalau diamalkan, hahahahahaha...

mmm..tapi bapak, ini, bisa membacanya begitu?

saya tidak bisa membacanya...cuman ada duplikatnya dari orang tua kami dahulu. cerita gitu ya

oh... dulu orang tuanya bercerita begitu?

he eh, iya... itu lihat aja bisa didalem yah (kamar tempat menyimpan naskah). ini kamar bermacam-macam sih.. ada batik, ada bendul, segala macem

oh nggak apa2, nanti kami melihat... oh iya jadi bapak itu benar2 warisan berharga dari leluhur, begitu ya..jadi benar-benar bapak mempertahankan sekali naskah itu..

ya harus, hahaha...

ya kan kita ada konsen juga, sedih sekali sampai harus ada yang dijual

ya itu karena kemping, nggak punya uang, hahaha...

Makanya itu, ya syukur kalau memang bapak masih mau mempertahankan. ya kan kadang2 kalau nggak atau kan nanti bisa dicarikan, apa yang bisa. supaya naskahnya jangan keluar gitu

ya artinya dengan kalimat tadi pak, ya sebaliknya pihak kami juga harus ada perhatian dari pemerintah yah maaf ya, dari para aktifis dan dedemika dan sebagainya untuk mencega jangan sampai terjadi yang seperti kemaren itu... yang empat ratus itu, saya baca dari radar..

karena apa pak?

karena pendirinya jumplang pak, perut masalahnya, begitu. ya ini apa adanya saya bicara termasuk kalau barang2 antik, kalau perut lapar ya dijual... apapun yang ada.. apalagi sekolah mahal.. kemaren saya masuk ke museum ya begitu sepertinya.. ya mestinya harganya jutaan, ya cukup dengan dua puluh tiga puluh ribu.. buat makan gitu.. ya sedih gitu pak... ya alhamdulillah kami masih bisa bertahan untuk seperti itu...kami nggak sendiri pak, banyak... kalau memang bener mau itu yah harus ada timbal baliknya..jadi salah satu orang, untung masih nyimpen seperti saya...

iya alhamdulillah kalau begitu pak, saya sedihnya seperti yang tiga belas tahun yang lalu jangan2 hilang semua...

siapa? ibu titik yah? yang tiga belas tahun lalu?

iya ibu titik pudjiastuti... memang kalau di daftar beliau, tidak ada nama bapak, tapi seperti kemarin itu, dari daftar tiga belas tahun yang lalu.. sudah ada tiga orang yang meninggal, berarti kan masih belum jelas seluk beluknya

terus...

bapak ada perlakuan khusus terhadap naskah? harus upacara atau apa?

kalau dulu seperti itu yah, memang perawatan juga beda, karena memang ada beberapa peti yang pada dasarnya beracun yah.. kalau saya tidak.. yang penting rapih dan baik kembali. kalau membacanya ya seperti itu harus, bila dikatakan harus boleh, untuk apa ya ritualnya. seperti yang di kampung2 itu, saya kira ada dua penafsiran terlepas benar atau tidak. yang pertama memang karena apa...totok.. dan mungkin karena takut, takut apa. takut bener atau takut memang karena komersial seperti itu. jadi kami tidak, silahkan2 saja dengan catatan syarat itu ;di kampung saja yang seperti itu. ternyata dibuka kosong, dibuka lagi remek yak,ditumpuk2 berapa lapis yak, harus ada ini itu sampai uang jutaan, dibuka remek bukunya hancur. sampai seperti itu, belanda masuk ya seperti itu. saya enam buku hilang dipinjam..

sama siapa pak?

ya saya tidak bisa sebutkan pak...

orang indonesia?

iya orang kita juga, tapi sudah meninggal orangnya. enam pak, bu yang hilang...

iya, kemaren saya ada melihat, filosofi menyimpan naskah itu satu ibaratnya jimat, tetapi sebenarnya bukan jimat, ketika diamalkan itu jadi keberuntungannya dia, bukan untuk hanya disimpan untuk keberuntungan, tetapi untuk diamalkan. nah makna yang lebih tinggi dari harfiah jimat

ya sebenarnya jimat2 itu yang ada pada kita, bukan disembah-sembah. yah boleh saking hormatnya kepada leluhur mereka dimanfaatkan dan menambah penghasilan dan untuk masyarakat umum. siji yang dilumat, satu yang dipegang yaitu Allah

dulu bapak setiap ada ini nggak, masih dijalankan ga?

dari dulu sampai sekarang, iya masih ukup-ukup, bau kan? bau kemenyan pagi sore

oh itu, kalau begitu termasuk semuanya yang naskah yang bapak punya?

kebetulan pusaka yang ada di saya turun temurun dari pangeran suranenggala dari 1776..

dari 1776 dipegang sama bapak yah?

artinya turun temurun, empat ratus tahun yang lalu kan.. dulu mungkin bukunya ribuan, karena dibagi-bagi, ya istilahnya kami keluarga di keraton tahun segitu..

jadi 1776 bapak keluar dari keraton?

bukan saya... kakey uyut kami, keluarga kami, hahahaha reinkarnasinya berapa kali, hahaha

wah dari keraton sudah dari tahun berapa ya?

yah jangan bingung-bingung, yah mungkin bapak ngerti lah..

ini membakar kemenyan untuk apa pak?

satu pengharum ruangan, kedua kali, jujur saya katakana bangsa begitu tuh makannya alusan kan karena di sini mereka kan ada doanya juga bu, sama kayak kita...

itu diamalkan atau bagaimana pak?

ya hanya orang-orang tertentu, karena yang dekat dengan dia..

kalau bapak sendiri?

saya tidak bisa menjelmakan tetapi saya dekat, begitu.. aneh ya? hahaha

ah tidak, justru kami belajar hal-hal baru seperti itu

ya mereka tidak menampakkan ke saya tapi ke bapak bisa begitu.. seperti kemaren terjadi di pelabuhan ratu, kami membawa misi festival budaya jawa barat tentang nadran.. beliau ikut, singkat cerita kita kami dari sini jam setengah empat sore sampai sana jam stgh 2 malam.. jam 3 keluar dari laut datang.. dan disaksikan orang banyak.. gede banget. artinya selamat datang sultan Cirebon.. tapi tidak kelihatan oleh saya dan anak saya, orang lain lihat tetapi saya tidak lihat.. aneh tapi nyata. yah gitulah kurang lebihnya

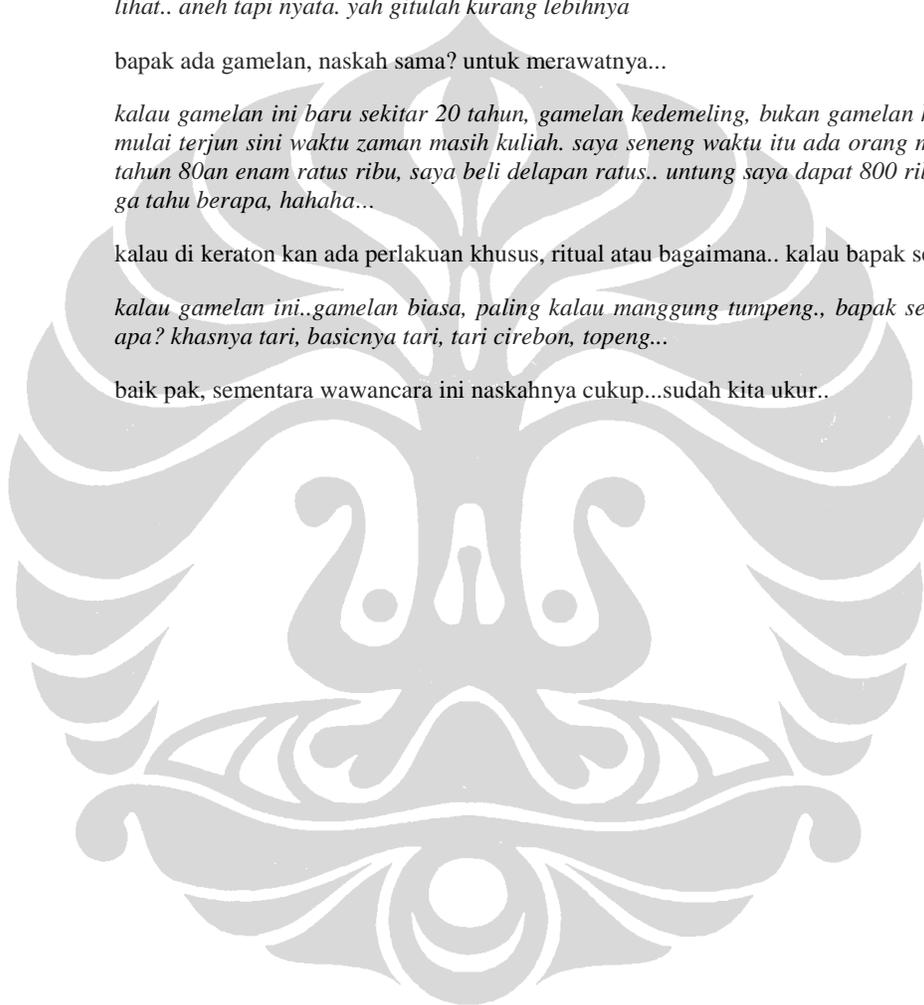
bapak ada gamelan, naskah sama? untuk merawatnya...

kalau gamelan ini baru sekitar 20 tahun, gamelan kedemeling, bukan gamelan keraton.. tahun 79 mulai terjun sini waktu zaman masih kuliah. saya seneng waktu itu ada orang mau dijual ke turis tahun 80an enam ratus ribu, saya beli delapan ratus.. untung saya dapat 800 ribu kalau sekarang ga tahu berapa, hahaha...

kalau di keraton kan ada perlakuan khusus, ritual atau bagaimana.. kalau bapak sendiri gimana?

kalau gamelan ini.. gamelan biasa, paling kalau manggung tumpeng.. bapak sendiri keseniannya apa? khasnya tari, basicnya tari, tari cirebon, topeng...

baik pak, sementara wawancara ini naskahnya cukup...sudah kita ukur..



Lampiran 2. Transkrip Wawancara Bapak Opan Sapari

Tujuan kami untuk melihat naskah yang bapak miliki?

Saya punya tapi ga banyak, pertama ya naskah warisan dari paman saya, paman saya dari kakek saya, kakek saya dari buyut saya, buyut saya ya ga tau dari siapa. Waktu kakek saya meninggal saya masih kelas 3 SD. Wajahnya saja saya kenal Cuma dari foto.

ada berapa jumlah naskah yang bapak miliki?

30 juga ada kalo ga salah.

semuanya diwariskan untuk bapak gitu?

ngerasa dapat warisan nggak juga, dulu kakek punya beberapa peti, dulu waktu saya masih Sd bisa baca maklum dari pesantren tulisan arab pegon. Isinya menarik ada wayang, ada yang saya sama sekali ga ngerti, ajaran agama tapi saya kok ga ngerti. Tanya ke paman katanya itu ilmu keraton, kata paman suruh tanga ke Pangeran Antawijaya, dulu raja Keprabonan. Saya kesana, tanya Eyang Jumeng saya bisa bnaca tapi kok ga ngerti. Katanya itu ilmu tasawuf, tapi saya ga seneng tasawuf, saya pengennya belajar sejarah. Kalo mau belajar ilmu tasawuf harus baiat tarekat dulu, itu sudah tradisi. Kakek-kakek saya juga begitu. Kebetulan saya sekolah di STAIN, IAIN kalo sekarang, jurusan agama. Mau dibaiat ya terpaksa biar bisa baca kitab sejarah, karena saya mau belajar sejarah. ini sih sejarah

Yang ini baru ya pak, kalo dilihat dari kondisi kertas masih baru ya pak?

ini dari kakek saya, mulai dari masalah petarekatan trus saya baca lagi, akhirnya alhamdulillah sidah banyak yang ngerti. Lebih ngerti lagi tanya ke orang-orang. Guru saya Pangeran Herman wafat sudah sepuluh tahun ya sayya tanya keman-mana, ya saya baca tarekat dan sufi ya untuk tambah-tambah kekayaan.

bisa diamalkan dari 30 itu?

harus diamalkan, kalo tarekat itu harus diamalkan, kalo mau lebih mendekat ke Allah jalurnya belajar tarekat, toriqoh bahasa arabnya.

berarti tidak di pelajari secara umum?

Dulu di Cirebon pernah ada semacam luka, jaman Syeh Siti Jennar, masalah pengajaran tasawuf mungkin kurang selektif, pemahaman tasawuf syariatnya kurang akhirnya banyak penyimpangan. tarekat itu dipelajari secara khusus, pendekatannya secara individu.

tidak bisa dipelajari secara masal?

ngajak juga ga bisa

berarti kemauan, naskah yang ada di bapak juga kemauan?

iya kemauan...

termasuk naskah yang bapak punya?

Kalo dukun itu bisa dipake, tapi saya nggak...

bapak ga berusaha menyampaikan ke orang?

o...nggak, nanti saya dikira orang gila, Metode berhubungan dengan Tuhan juga begitu, nanti saya dikira sesat...

itu harus pendekatan khusus ya pak?kalo naskah yang paling lama yang bapak punya dari bahan apa ya pak?

ya macem-macem kalo dari kertasnya...

kalo ini sudah di perbaiki ya pak?

ini sama paman saya diperbaiki, paman saya kerja di pabrik rokok makanya sampulnya dari kertas rokok. Ini tahun 1949, ga tau ini penanggalan paman saya atau gimana.

bapak dulu dikasih tau paman, kamu pelihara ini anti seperti ini?

O...nggak, ini tercecer di gudang, paman nawari saya, dulu ada keris tapi saya ga mau.

ada perlakuan khusus tidak?

saya baca-baca paling kirim doa untuk leluhur, trus dibaca.

tidak ada upaca khusus ?

upacara menghormati, biasa dengan tahlil, ada yang full, kalo saya yang ringan saja ini penulisnya siapa? Kakek, berarti kirim doa untuk kakek, trus dibaca. di Boyolangu naskah hanya dibuka satu tahun sekali, dibasu kalo kata orang sana.

untuk naskah yang bapak punya ada perlakuan khusus ?

saya punyanya lemari ya saya masukkan dalam lemari

dibungkus koran seperti ini?

iya dibungkus, sering saya lihat ya saya bersihkan. Sering saya kasih kamper.

boleh liat naskaah dari bahan lain?

mungkin ini ditulis di kertas bekas orang-orang belanda, ini kertas bergaris dari jaman belanda. Memang di jaman belanda udah ada kertas macam ini. ini saya juga ga ketemu orangnya, eyang buyut jadi bapaknya buyut, canggah, jadi berapa turunan ya 4 keatas,

ini memang asli dari penulisnya atau memang dulu ada di media lain terus disalin

ini yang memberi keterangan paman saya. Tapi tulisannya asli, ini pangeran Tudi Jaya Sukma, paman saya Cuma memberi keterangan.

ini yang sekarang ya?

buatan rotterdam, ini sampul dari jaman itu tidak ada yang sekolahnya tinggi.ini kakek saya, kalo yang rokok itu paman. kalo yang ditulis kakek saya inget bahannya dari Ginggovera kan tubuh di pinggir sungai, nila, apa itu kalo orang jakarta kata orang sini mangsi,tanu itu ternyata tumbuh di pinggir sungai

ini kertas apa ya pak?

daluang ada sendiri. ini naskah sejarah japura, maksudnya Syeh Japura. Yang sudah dicatat nanti dikirim aja bu...

Ini penanda apa ya?

ini dari kapur u penanda putih, huruf carakan bahasa cirebon, ini yang daluang juga ada banyak, bapak menganggap ini itu ap?

sumber ilmu pengetahuan, literatur

anak-anak dan saudara diajaari?

Anak-anak masih kecil. Paman saya yang tertarik, untukturunan cucu Cuma saya.

jilidan ini dari apa?

ini kain biasa, dalamnya karton , kertas biasa. kalo ini kerts merang, ini tahun 1910. Kalo dalamnya kata Dr. Syarif ini abad ke 18.

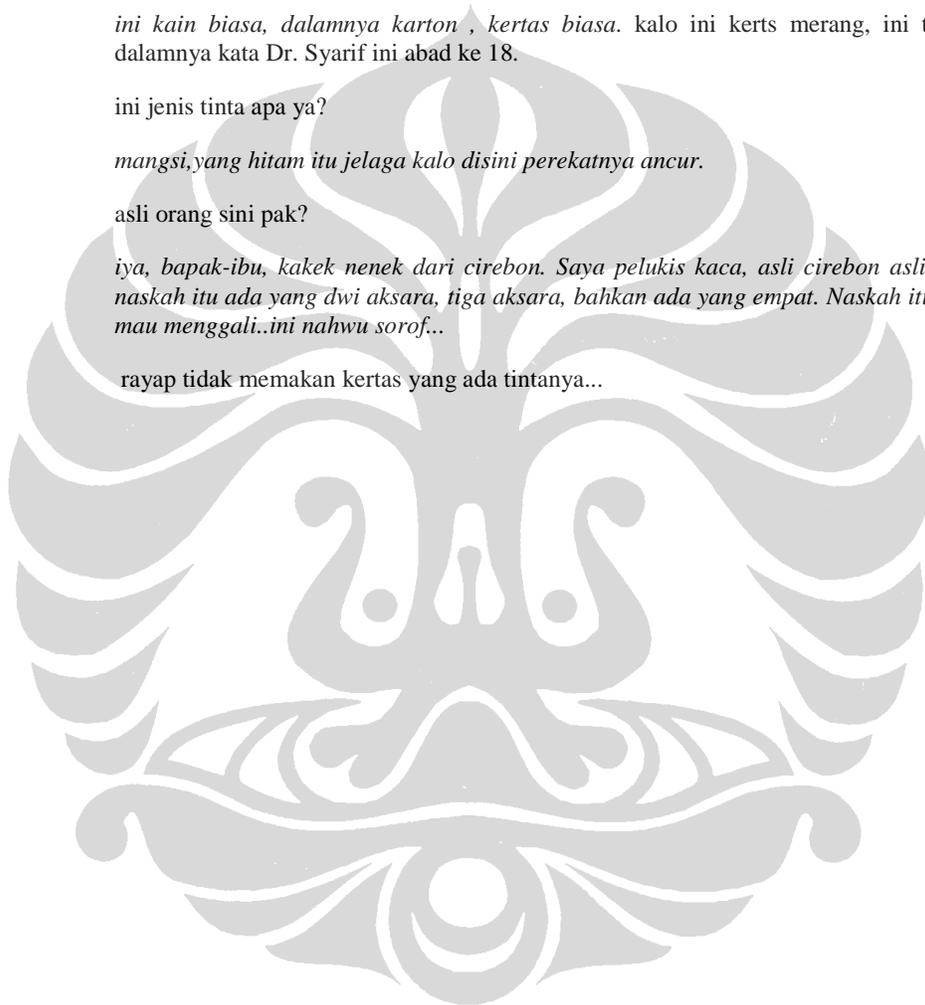
ini jenis tinta apa ya?

mangsi,yang hitam itu jelaga kalo disini perekatnya ancur.

asli orang sini pak?

iya, bapak-ibu, kakek nenek dari cirebon. Saya pelukis kaca, asli cirebon asli ini tradisi. Satu naskah itu ada yang dwi aksara, tiga aksara, bahkan ada yang empat. Naskah itu banyak kalo kita mau menggali..ini nahwu sorof..

rayap tidak memakan kertas yang ada tintanya...



Lampiran 3. Transkrip Wawancara Bapak Khairuddin

Koleksinya banyak ya pak

Ya ngga tahu, ini semua peninggalan orang tua. Ini bahasa jawa kuno. Kalo yang itu punya paman.

Naskah ini masih dibaca pak?

Iya masih saya baca, saya ngerti. Masa tulisan jawa ngga ngerti, hahaha. Pak aman yang bisa bahasa jawa tuh.

Apakah ada perlakuan khusus pak?

Ya ngga ada perlakuan khusus, Cuma ditaro aja jangan sampe dimakan tikus.

Manfaatnya menyimpan naskah menurut bapak apa?

Ya... manfaatnya ya banyak sekali, ini ilmu ya. Kaitannya dengan hakekat ya, hampir semua naskah ini tentang hakekat.

Bapak memahami isi-isi naskah ini?

Ya saya tahu semuanya.

Dalam menyimpan naskah, ada perlakuan khusus pak?

Ya...nyimpennya barangkali orang tua dulu ada, perlakuan khusus. Kalo saya sendiri ya karena sering saya baca ya... kalo yang daluang itu yang punya paman ngga saya baca.

Sebelumnya naskah ini pernah diteliti pak?

Belom ada peneliti yang neliti naskah ini.

Seberapa sering bapak membaca dan mengeluarkan naskah ini?

Ya sering sekali.

Kira-kira berapa minggu sekali pak?

Seminggu sekali ya saya bisa baca.

Kalau naskah yang dari paman bagaimana pak?

Kalo yang dari paman nggak pernah, karena itu titipan sih.

Kalau sebelum membaca naskah ada ritual-ritualnya tidak pak?

Kalo ritual ya menurut orang tua ya ada aja. Ya itu pakai kawasul?

Kalau sekarang bapak memperlakukannya bagaimana? Maksudnya, sebelum membaca...

Ya itu...pake kawasul...

Biasanya naskah-naskah ini disimpannya di mana Pak?

Nyimpen naskah yang dari paman ini ya di kamar aja.

Bapak menyimpan naskah-naskah ini untuk apa Pak?

Saya nyimpen ya untuk disimpen aja, karena itu barang-barang antik ya. Ngga bisa buat sembarangan sih, karena buku-buku ini untuk mbacanya ya ada acaranya masing-masing. Misalnya ya...kalo mau mbaca ya wudhu dulu.

Tapi sekarang masih diterapkan tidak pak? Kalau mau membaca berwudhu dulu...???

Ya kalau mbaca buku ini ya pasti, harus wudhu dulu, merupakan aturan main.

Bapak mengerti isinya?

Isinya saya masih bisa memahami

Diamalkan tidak pak?

Ya harus diamalkan, justru saya sering baca karena untuk mengamalkannya, karena bukan untuk diri sendiri saja kan, untuk anak cucu, dan ya untuk kehidupan dunia akhirat.



Lampiran 4. Transkrip Wawancara Bapak Kurnadi

Naskah yang bapak miliki sekarang ini berasal dari mana?

Naskah ini saya dari orang tua turun temurun.

Orang tua memang punya banyak koleksi naskah pak?

Nggak, ini aja...

Ini selalu dibungkus kain seperti ini pak?

Iya ini selalu dibungkus begini aja dengan kain putih.

Ini naskahnya tentang apa Pak?

Ini peninggalan2 orang tua, ya buat eling2, ya saya liat ya saya baca ternyata ini tentang bramakawi. Kata orang tua ini pesannya disuruh dijaga, di hati-hati, karena peninggalan dari orang tua-orang tua dulu.

Ada perlakuan khusus tidak pak?

Ya rada sedikit lumayan. Diantaranya ya kan saya seniman. Ya...menyimpan naskah ini ada barokahnya, ya cukup rada sedikit lumayan. Pertama-tama saya inget-inget amanah dari orang tua dulu, harus ini dilumat, dijaga, diati-atilah gitu katanya. Saya tidak tahu, tapi cukup lumayanlah. Inget ati-ati, harus dilumat. Saya inget-inget kan amanat, amanat dari orang tua. Ya saya jaga semampu saya, lumayanlah..

Kandungan isi naskah ini tentang apa Pak?

Kalo ini isinya tentang bramakawi (wayang) ada, tentang sastra Cirebon.

Isi naskah ini diamalkan atau tidak pak?

Ya saya amalkan, kalo ada anak muda yang ingin belajar wayang kan, ada bramakawi ini. Kalo wayang ini bramakawinya ini, kalo wayang yang lain bramakawinya ini.

Naskah ini sebelumnya pernah difoto kopi pak?

Ini naskah pernah difoto kopi oleh pak Maman...

Bapak sering mengeluarkan naskah dan membacanya?

Nggak, saya jarang ngeluarin naskah. Jarang-jarang, kalo saya mau mentas baru dikeluarin, apa yang saya lupa, apa kurangnya saya, apa perlunya saya baru dikeluarin.

Ada perlakuan khusus tidak pak? Seperti cara penyimpanannya...

Nyimpennya di selorokan lemari, karena barangkali barangnya takut rusak sih...

Sebelumnya pernah ada yang meneliti naskah ini Pak?

Orang lain belum ada yang tahu, cuma ini aja saya kasih ke pak Maman...

Ada manfaatnya tidak pak menyimpan naskah ini?

Ya ada manfaatnya, ya nggak tahu lah, nggak ya, biasa-biasa aja. Cuma sih perasaan, ketenangan batin. Cuma hanya nrima saja...

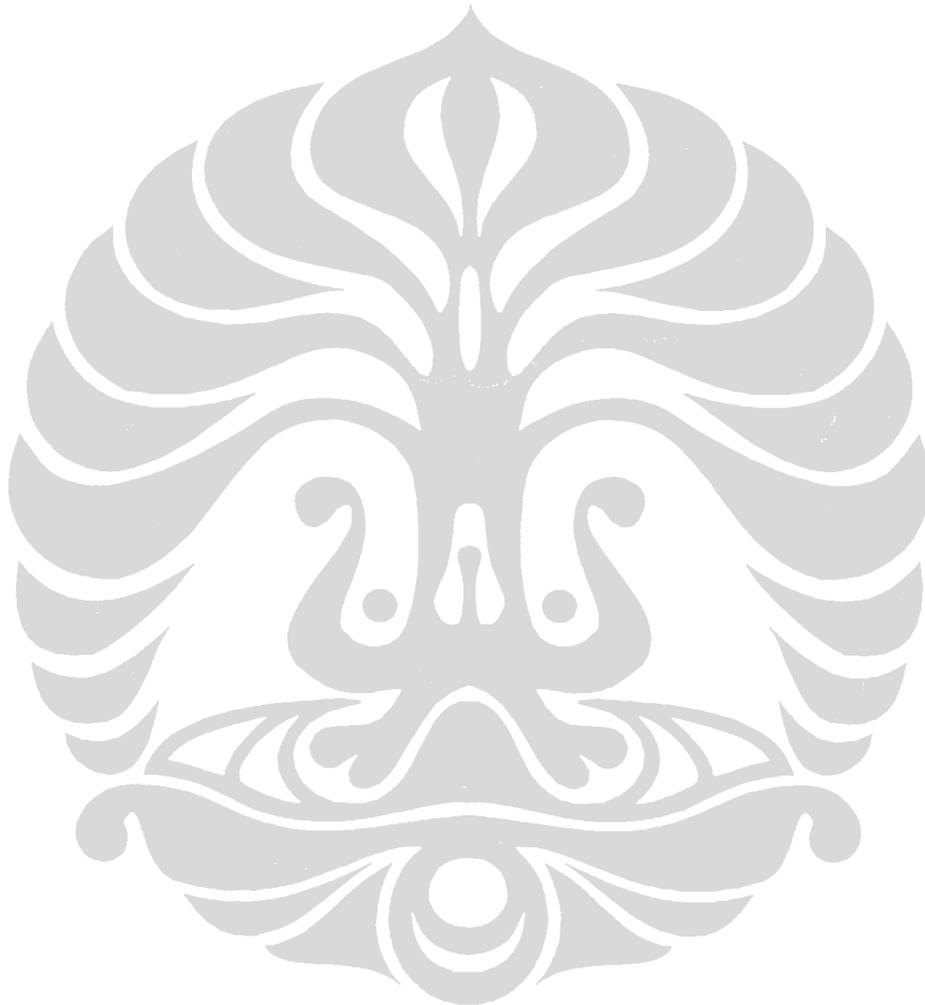
Ini dari dulu disimpan seperti ini Pak?

Kalo kain putih ini, ya dari dulu orang tua udah pake ini, kalo lusuh di ganti.

Kenapa alasan bapak menggunakan kain putih?

Ya pake kain putih supaya kalo kotor kan kelihatan bisa dicuci dan diganti.

----- (pemilik naskah membacakan naskahnya dalam bahasa jawa) ----



Lampiran 5. Transkrip Wawancara Bapak Elang Sulaeman

Naskah ini pernah dibaca?

pernah tapi saya juga ga ngerti isinya apa kalo kakak ngerti malah ada yang dibawa satu ke Jakarta.

ada perlakuan khusus untuk merawat naskah?

tidak ada

bagaimana menyimpanannya?

Taruh di box aja, trus dibersihkan n adi susun lagi tapi jarang Cuma rajah yang buat orang aja yang saya paham.

kenapa bapak masih mau menyimpan sampai sekarang?

kata saudara saya nanti kalo ada perlu jangan sampai hilang ini amanah, suatu saat pasti ada gunanya.

berapa jumlah naskah yang bapak miliki?

Kurang lebih 18 naskah, kalo yang ini naskah Rajah, ada yang dipendem di tanah ada yang ntuk kekuatan, ini bisa diambil dari potongan rajah ini disalin di kertas aja.

apakah ini turun temurun?

ini masih diperlukan bagi yang percaya, turun temurun ini penting.

kondisinya sudah seperti ini?

sejak dahulu aja sudah begitu adanya

apakah bapak bisa membaca dan paham dengan isinya?

sedikit aja bisa, ini bahsa jawa tapi tulisan arab

seberapa sering dibaca dan dibuka

ya kalo ada orang yang perlu rajah baru dibuka

sebelum baca apakah ada perlakuan khusus?

ada doanya, sebelum nulis dang a asal nuis, nulis harus suci. Ini dari orang-orang tua sih. Kalo kliwon, jumat kliwon dikasih kembang dan minyak sayur.

sejak kapanditaruh di box/

dari dulu sejak saya SD, dulu mungkin bukan di box tapi di obrok atau kotak gitu tapi ga tau kemana sekarang.

apakah bapak masih percaya?

saya percaya tapi saya tidak pake...